



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(2), 179-188

## RESEARCH ARTICLE

# POTRET PAGURON SATRIA AWI KONENG MAUNG BODAS DI KOTA SUKABUMI (1996-2018)

**Suci Hariang Kencana, Ayi Budi Santosa**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
sucihariangkencana@student.upi.edu*

Naskah diterima : 6 Mei 2020, Naskah direvisi : 20 September 2022, Naskah disetujui : 30 September 2022

**To cite this article:** Kencana, S. H., & Santosa, A. B. (2022). Potret paguron satria awi koneng maung bodas di kota sukabumi (1996-2018). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 179-188. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.24481>.

### Abstract

The primary problem research is how the Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas can develop in the City of Sukabumi. The researcher investigates the problem using the historical method, which includes four steps of historical research: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The background of the establishment of Paguron is motivated by the socio-cultural conditions of the City of Sukabumi, which want a distinctive culture and independent guidance for its people. This Paguron was originally exclusive because it was part of the endurance skill of a Dhikr Assembly called the Majelis Dzikir Aurod Bashorun Fuadun. It is then developed into a container that houses martial arts, *Bola Leungeun Seuneu* & Ngagotong Lisung, to become an art icon in the City of Sukabumi. In addition to opening branches in several regions, coaching is an intracultural part of the Al-Fath Islamic Boarding School. As a forum born in a religious environment, this art contains much Islamic da'wah. Paguron activity has succeeded in increasing its existence not only in Sukabumi City but also nationally and internationally in the 2018 ASIAN Games Torch Relay event held in Jakarta. Activities organized by Paguron have an impact on the lives of the people of Sukabumi City in the social and cultural fields, including empowering the community's culture in art activities as a means of tourism and education.

**Keywords :** Art and culture, Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas, self-defense, Sukabumi City.

### Abstrak

Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* dapat berkembang di Kota Sukabumi. Permasalahan itu peneliti kaji dengan menggunakan metode historis yang meliputi empat langkah penelitian sejarah yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Berdirinya *paguron* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya Kota Sukabumi yang menginginkan adanya suatu ciri khas budaya dan pembinaan secara mandiri untuk masyarakatnya. *Paguron* ini awalnya bersifat eksklusif karena merupakan bagian dari kegiatan ilmu ketahanan tubuh sebuah Majelis Dzikir bernama Majelis Dzikir Aurod Bashorun Fuadun. Kemudian berkembang menjadi wadah yang menaungi ilmu bela diri pencak silat, kesenian *Bola Leungeun Seuneu* & *Ngagotong Lisung* hingga menjadi ikon kesenian di Kota Sukabumi. Bentuk pembinaannya selain membuka cabang di beberapa daerah, juga menjadi bagian intrakulikuler di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath. Sebagai wadah yang lahir dilingkungan religius, kesenian ini banyak mengandung dakwah Islam. Kegiatan *paguron* berhasil meningkatkan eksistensi tidak hanya di Kota Sukabumi tetapi menasional dan go internasional dalam event Torch Relay ASIAN Games 2018 yang diselenggarakan di Jakarta. Kegiatan yang diselenggarakan oleh *paguron* berdampak pada kehidupan masyarakat Kota Sukabumi dalam bidang sosial dan budaya.

**Kata kunci :** Bela diri, Kota Sukabumi, *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas*, Seni Budaya.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki banyak sekali seni budaya yang tersebar di setiap sudut wilayahnya. Seni budaya yang masih eksis dan keberadaannya diakui oleh masyarakat kontemporer merupakan sebuah warisan budaya. Warisan budaya merupakan sebuah wujud jati diri suatu bangsa. Dalam mempertahankan sebuah jati diri, masyarakat harus bisa melestarikan berbagai kebudayaan yang ada yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Aneka ragam kesenian merupakan salah satu wadah untuk mengartikulasikan kebudayaan sebagai warisan budaya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) bahwasanya ada tujuh unsur kebudayaan, yang salah satu unsurnya adalah kesenian.

Melalui kesenian mampu mentransformasikan diri sebagai milik bersama dan kebanggaan bersama, menjadi sebuah daya hidup untuk menopang kelangsungan ketahanan budaya sekaligus ketahanan nasional (Santoso, 2006). Kesenian yang mampu menopang kelangsungan ketahanan budaya tentunya selalu berkembang di masyarakat. Apabila dilihat dari sudut pandang kesenian sebagai bentuk kebudayaan, maka karakteristik dari karya seni sangat tergantung dengan tempat dan lingkungan budaya dimana kesenian itu lahir dan diciptakan.

Salah satu tempat atau wilayah dimana kesenian lahir dan diciptakan yaitu di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Kota Sukabumi yang merupakan wilayah yang terdapat di tatar Sunda dan mayoritas penduduknya bersuku Sunda, sudah barang tentu seni budaya yang berkembang merupakan seni budaya Sunda. Seperti yang dikemukakan oleh Ekadjati (1995) bahwa budaya Sunda merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang umumnya berdomisili di tanah Sunda. Beberapa kesenian yang lahir dan berkembang di Kota Sukabumi yaitu diantaranya *Bola Leungeun Seuneu* (Boles),

*Ngagotong Lisung*, hingga Pencak Silat Sang Maung Bodas. Kesenian-kesenian tersebut dikembangkan dan dibina sejak tahun 1996 oleh *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas yang didirikan oleh R.A. Muhammad Fajar Laksana Sumayuda Wangsa Negara. *Paguron* merupakan salah satu bentuk wadah pendidikan khususnya dalam ranah informal yang menekankan pada pembentukan watak, karakter, serta kerohanian. Pendidikan dalam *paguron* tidak hanya dalam rangka pembentukan intelek, tetapi juga pendidikan dalam arti pemeliharaan latihan susila. Semua itu terlaksana melalui contoh-contoh teladan perbuatan (Izmi, 2013).

*Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas kemudian berkembang menjadi suatu wadah pelestarian yang cabangnya tersebar di beberapa daerah di Kota Sukabumi. Selain memiliki beberapa cabang sebagai bentuk pembinaannya, *paguron* juga memiliki pusat kegiatan di sebuah pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Dzikir Al Fath dan menjadi bagian dari intrakulikuler di pesantren tersebut. Seiring dengan perkembangannya *paguron* mampu menunjukkan eksistensinya dan melindungi seni budaya lokal dengan melakukan penetapan kesenian yaitu *Bola Leungeun Seuneu* (BOLES) dan *Ngagotong Lisung* (*Ngageulis*) menjadi ikon kesenian Kota Sukabumi pada tahun 2014. Selain itu puncaknya pada tahun 2018 *paguron* menjadi satu-satunya penampil dalam event Torch Relay ASIAN Games yang diselenggarakan di Jakarta.

Walaupun telah menjadi ikon kesenian Kota Sukabumi serta memiliki cabang yang tersebar di beberapa wilayah, seringkali upaya yang dilakukan oleh *paguron* untuk melestarikan seni budaya Sunda hanya diketahui oleh masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan *paguron*. Sangat jarang masyarakat luar daerah yang mengetahui, bahkan tidak banyak masyarakat daerah Kota Sukabumi yang ikut melestarikan. Hal ini juga disebabkan karena minimnya sumber dan informasi tentang seni budaya lokal yang ada di daerah Kota Sukabumi.

Oleh sebab itu, menurut peneliti perlu adanya sebuah kajian lebih mendalam agar penelitian ini dapat membantu mengangkat *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* sebagai pelopor dalam melestarikan warisan budaya lokal di Kota Sukabumi.

Perkembangan dan pertumbuhan *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* tidak sejalan dengan kesadaran dan keingintahuan masyarakat serta generasi muda untuk terus melestarikan dan mengembangkan aset-aset budaya lokal sebagai warisan budaya. Selain itu, hambatan lain muncul karena perkembangan manusia di berbagai bidang lainnya juga berpengaruh terhadap perkembangan kesenian. Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lain (Rosana, 2011). Oleh karena itu untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, penting sekali peran kelompok masyarakat dalam kembali memunculkan seni budaya lokal sebagai warisan budaya dari ide-ide dan kreativitasnya. Selain itu, untuk melestarikan berbagai seni budaya yang ada dibutuhkan suatu wadah atau lembaga sebagai tempat untuk belajar sekaligus melestarikannya.

Peneliti semakin tertarik untuk meneliti mengenai perkembangan *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* karena jika ditinjau dari pendirian awal *paguron*, kesenian yang berkembang dalam *paguron* ini pada mulanya hanya merupakan sebuah ilmu bela diri. Selain itu, aktivitas awal *paguron* bukan hanya kegiatan ilmu beladiri dan kesenian saja melainkan juga aktivitas keagamaan karena *paguron* ini terikat dengan sebuah Majelis Dzikir Aurod Bashorun Fuadun yang kemudian berkembang menjadi sebuah pondok pesantren yang disahkan pada tahun 2010. Sehingga peneliti ingin berusaha meneliti lebih lanjut serta menemukan keterhubungan dan kejelasan awal dari berdirinya *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas*. Munculnya ikon kesenian Kota Sukabumi yaitu *Bola Leungeun Seuneu* (Boles)

dan *Ngagotong Lisung* yang dikembangkan di *paguron* juga menambah rasa keingintahuan peneliti, apakah memang kesenian tersebut benar-benar dikembangkan dan dihasilkan dari kreativitas *paguron* hingga kemudian menjadi ikon kesenian yang diakui di Kota Sukabumi.

Nampak jelas pula bagaimana peran tokoh pendirinya yaitu Muhammad Fajar Laksana dalam mengembangkan *paguron* menjadi salah satu wadah pelestarian kesenian yang hadir di Kota Sukabumi. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana potret perkembangan *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* di Kota Sukabumi. Masalah utama yang diangkat dari penelitian ini adalah “Bagaimana potret perkembangan *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* di Kota Sukabumi Tahun 1996-2018?”. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana latar belakang berdirinya *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* di Kota Sukabumi? (2) Bagaimana bentuk kegiatan *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* dalam mengembangkan perguruannya di Kota Sukabumi Tahun 1996-2018? (3) Bagaimana dampak keberadaan *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kota Sukabumi tahun 1996-2018?

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian historis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber sejarah, sebuah usaha dalam mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012). Dalam tahap ini peneliti berusaha mencari berbagai sumber yang relevan dengan kajian penelitian baik itu berupa sumber tertulis dari berbagai literatur seperti buku, skripsi, jurnal, dokumen maupun sumber-sumber lisan

yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang dianggap kompeten dalam mengkaji masalah penelitian. Untuk sumber tertulis peneliti mendapatkan buku-buku yang relevan dari berbagai perpustakaan, antara lain perpustakaan UPI, PUSDA Kota Sukabumi, UNPAD, ISBI dan DISPUSIBDA JABAR. Selain itu, peneliti juga mempunyai koleksi buku pribadi untuk menunjang penulisan, dan penelusuran internet yang berbentuk artikel jurnal, skripsi, hingga buku elektronik. Sedangkan untuk sumber lisan peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang terkait sebagai pelaku dan saksi sejarah yaitu diantaranya tokoh pendiri *paguron*, anggota *paguron*, seniman Kota Sukabumi, pemerintah setempat hingga masyarakat sekitar.

2. Kritik Sumber, merupakan proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga dapat disajikan dalam bentuk cerita sejarah (Ismaun, 2005). Dalam proses kritik tersebut terbagi lagi menjadi dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam melaksanakan kritik eksternal, peneliti melakukannya terhadap sumber tulis berupa dokumen yang sezaman dengan peristiwa yang dikaji peneliti dalam hal ini yang ada kaitannya dengan *paguron* yaitu berupa foto awal perkembangan *paguron* serta Surat Keputusan terkait masuknya *paguron* dalam IPSI dan disahkannya kesenian di *paguron* yaitu *Bola Leungeun Seuneu* dan *Ngagotong Lisung* menjadi ikon kesenian Kota Sukabumi. Adapun untuk sumber lisan, peneliti melakukannya terhadap narasumber yang diwawancarai. Narasumber yang peneliti wawancara dalam penelitian ini tentu telah diseleksi terlebih dahulu sesuai dengan kriteria. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis berupa buku-buku referensi, peneliti melakukan kajian banding antara buku yang satu dengan buku yang lainnya, sedangkan untuk sumber tertulis berupa dokumen, peneliti mengandalkan kepercayaan terhadap instansi bersangkutan bahwa sumber tersebut asli. Kemudian untuk sumber lisan peneliti melakukan perbandingan hasil wawancara antara narasumber satu dengan narasumber yang lainnya agar mendapatkan kesesuaian fakta-fakta yang ada. Serta peneliti pun mencari informasi bukan dari satu pihak saja, melainkan dari berbagai pihak, yang terdiri dari pendiri *paguron*, anggota *paguron*, seniman dan sejarawan lokal, warga sekitar serta pemerintah setempat. Penggunaan sumber dengan sudut pandang yang berbeda dilakukan peneliti untuk mendapatkan objektivitas dan meminimalisir subjektivitas dari suatu sumber.
3. Interpretasi, merupakan proses penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah dilalukan proses kritik secara internal maupun eksternal. Dalam proses ini, seorang sejarawan harus mencurahkan daya pikirnya dalam proses penafsiran tersebut. Melakukan analisis-analisis secara kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber yang sudah didapatkan di lapangan. Peneliti melakukan penafsiran terhadap beberapa sumber yang telah ditemukan. Dalam mengkaji permasalahan penelitian dan menganalisis hasil dari penelitian, selain menggunakan ilmu utamanya yaitu ilmu sejarah, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari satu rumpun ilmu sosial yaitu sosiologi dan antropologi. Penggunaan ilmu sosiologi sendiri digunakan pada kajian pustaka terkait pembahasan mengenai perubahan sosial sedangkan ilmu antropologi digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan budaya, seni dan tradisi.

4. Historiografi, atau penulisan ulang sejarah merupakan tahapan akhir dari proses penelitian sejarah. Dalam hal ini, proses penyusunan hasil penelitian akan disusun dalam suatu karya ilmiah. Abdurahman (2007) menjelaskan bahwa historiografi dapat dikatakan sebagai pemaparan, penulisan dan pelaporan yang telah dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam menuliskan suatu peristiwa sejarah itu, maka seorang peneliti harus bisa mengeluarkan segala kemampuannya. Kemampuan itu tidak hanya berupa keterampilan menulis seperti teknik penggunaan berbagai macam kutipan saja tetapi ia harus bisa menuangkan pikiran-pikiran kritisnya, imajinasinya untuk menghasilkan suatu sintesis dalam suatu penulisan yang utuh yaitu historiografi (Sjamsuddin, 2012. Peneliti menggunakan sistem penulisan yang mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang diterbitkan tahun 2018. Hasil penelitian ini kemudian ditulis dalam sebuah karya ilmiah berbentuk jurnal dengan judul "Potret *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas di Kota Sukabumi (1996-2018)".

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kota Sukabumi

Kota Sukabumi merupakan salah satu wilayah yang terletak di provinsi Jawa Barat. Sebagai masyarakat yang dinamis dan modern dengan mata pencaharian utama dalam industri perdagangan, Kota Sukabumi disebut juga sebagai Kota Mochi karena terkenal dengan makanan kuliner khasnya yaitu Mochi. Hal tersebut tak terlepas dari banyaknya para produsen Mochi yang ada di Kota Sukabumi dengan berbagai inovasinya. Selain kaya akan kuliner Mochi, Kota Sukabumi juga kaya akan cagar budaya, diantaranya yang terdapat di sepanjang Jalan Bhayangkara yaitu Rumah Tahanan Hatta dan Sjahrir, Stasiun Kereta Api buatan Belanda, Gereja Sidang Kristus, Toko

Dunia, hingga Situs di sekitar pemakaman Santiong.

Walaupun terdapat beberapa cagar budaya di Kota Sukabumi yang tentunya dapat dijadikan sebagai objek wisata, namun menurut catatan Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi (2019) kegiatan pariwisata di Kota Sukabumi relatif masih sangat kecil. Secara keseluruhan pada tahun 2018 hanya tercatat 2 obyek wisata yaitu pemandian air panas cikundul dan kolam renang rengganis, 1 perkemahan, serta beberapa usaha pariwisata lainnya yang meliputi bilyard, karaoke, dan ketangkasan. Sementara cagar budaya yang ada belum dimaksimalkan menjadi objek wisata sehingga beberapanya terbengkalai dan bahkan ada yang dialih fungsikan. Berkenaan dengan objek wisata, tentunya tidak akan lepas dari kebudayaan daerah setempat yang dapat dijadikan sebagai pemikat dan daya tarik wisatawan.

### Kondisi Sosial Budaya Kota Sukabumi sebelum munculnya *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas

Kehidupan sosial budaya di Kota Sukabumi sudah berkembang sejak lama. Bahkan dikatakan oleh Firmansyah (2017) bahwa kesenian di Kota Sukabumi sudah ada sejak masa kerajaan Sunda. Kesenian tersebut bernama uyeg yang merupakan kesenian berupa pertunjukkan teater yang digelar sebagai bagian dari ritual Seren Taun (Pesta Panen) untuk menghormati Dewi Sri dan guru bumi. Menurut Bezana (Wawancara, 3 Februari 2020) yang merupakan seorang seniman dan pemilik Sanggar Seni Soerawoeng di Kota Sukabumi serta juga merupakan pemain uyeg, kesenian uyeg telah mengalami beberapa kali revitalisasi hingga akhirnya uyeg di handeuleum sieumkeun atau dipeti emaskan karena semua kebijakan ada pada ahli waris, yang artinya kesenian uyeg merupakan kesenian yang bersifat eksklusif. Kesenian ini masih ada, tidak menghilang, tetapi jarang sekali dipertontonkan dan tidak ada regenerasi karena pemain uyeg tidak boleh berganti

seperti pemain kesenian lain. Ketika seorang pemain meninggal baru bisa digantikan oleh keturunan dan keluarganya.

Selain uyeg yang merupakan kesenian yang telah terlahir sejak lama di Kota Sukabumi, memasuki tahun 1960 mulai dikenal pencak silat di wilayah Kota Sukabumi. Hal tersebut dibenarkan oleh Firmansyah (Wawancara, 2 Februari 2020) yang merupakan pengurus Komunitas Soekaboemi Heritage, bahwa sejarah pencak silat di Sukabumi sudah berkembang sejak lama. Sekira tahun 1960 sudah muncul pencak silat, dibuktikan dengan adanya beberapa dokumentasi. Daerah yang terkenal dengan jawara-jawara silatnya yaitu daerah Jampangkulon Kabupaten Sukabumi yang sempat mengalami masa kejayaan pada tahun 1960. Hal ini ditandai dengan seringnya kesenian tersebut dipertunjukkan dalam berbagai acara pernikahan, khitanan, hari ulang tahun Jampangkulon Sukabumi Selatan atau acara peringatan proklamasi kemerdekaan (Warieni, 2013). Sehingga munculnya pencak silat di Kota Sukabumi pada mulanya diperkenalkan oleh pencak silat yang berkembang di wilayah Kabupaten Sukabumi itu sendiri khususnya Jampangkulon dan dipertunjukkan dalam beberapa acara formal. Kemudian memasuki tahun 1980-an merupakan puncak eksistensi hiburan bioskop dan sandiwara di Kota Sukabumi, terutama Sandiwara Sri Asih (Bezana, Wawancara, 3 Februari 2020). Sedangkan pencak silat di Kota Sukabumi mulai turun eksistensinya karena beberapa tokoh pencak silat meninggal dunia sehingga tidak ada sosok panutan dan kurangnya regenerasi. Serta belum adanya wadah atau padepokan yang menaungi.

Memasuki tahun 1980-an seni budaya yang eksis dan berkembang pesat di Kota Sukabumi adalah seni sandiwara, banyak sekali teater-teater yang ditampilkan. Salah satunya yaitu teater Sri Asih yang merupakan teater yang lahir di Kota Sukabumi. Namun memasuki awal tahun 1990-an mulai redup karena terbakarnya gedung sandiwara serta minat

masyarakat mulai beralih ke teknologi seperti VCD dan DVD.

### **Munculnya *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* di Kota Sukabumi**

Setelah tenggelamnya seni sandiwara dan pencak silat mulai kehilangan eksistensinya di Kota Sukabumi, pada tahun 1996 muncul sebuah *paguron* silat bernama Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas yang didirikan oleh Muhammad Fajar Laksana yang memang merupakan atlet pencak silat ketika masih menempuh perguruan tingginya dan berlatih di perguruan KTDA (Kekuatan Teknik Tenaga Dalam Dasar) di Bandung. Awalnya *paguron* tersebut dibuat hanya untuk kepentingan jamaah di sebuah Majelis bernama Majelis Dzikir Aurod Bashorun Fuadun. Sehingga hadirnya *paguron* ini pada mulanya bersifat eksklusif.

*Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* yang didirikan pada tahun 1996 oleh Muhammad Fajar Laksana hadir sebagai jawaban atas penurunan eksistensi pencak silat di wilayah Kota Sukabumi walaupun awalnya hanya bersifat eksklusif. Di Kota Sukabumi sebelumnya belum ada sama sekali *paguron* yang lahir dan dibentuk di wilayah kota. Berbeda dengan wilayah Kabupaten Sukabumi yang sudah banyak memiliki wadah pembinaan dan pelestarian pencak silat seperti Padepokan Sapu Jagat dan Padepokan Girijaya. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa latarbelakang awal terbentuknya *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* adalah untuk membentuk wadah pembinaan pencak silat di Kota Sukabumi yang dikemas dalam sebuah kegiatan Majelis Dzikir sebagai bagian dari ilmu ketahanan tubuh.

### **Awal perkembangan *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas***

Pada awal perkembangannya *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* merupakan sebuah wadah pemeliharaan kesenian secara eksklusif yang belum diakui keberadaannya. Namun seiring dengan pertumbuhan jumlah

anggotanya yang juga dipengaruhi oleh Muhammad Fajar Laksana yang merupakan murid dari Abah Anom Suryalaya, perlahan *paguron* mulai menunjukkan taringnya. Sebagai wadah pelestarian yang lahir dilingkungan religius, *paguron* juga menjadikan keseniannya sebagai sarana dakwah Islam. Hal tersebut juga terinspirasi dari Wali Songo yang juga menyebarkan dakwah Islam melalui budaya. *Paguron* kemudian terus mengembangkan perguruannya hingga akhirnya membuka cabang diberbagai wilayah di Kota Sukabumi diantaranya yaitu di wilayah Parakan Salak, Ciaul, Sukaraja, Situ Awi, Sukakarya, Cibadak, Cianjur hingga di Cililin Bandung bahkan Banten. Cabang-cabang tersebut dibuka oleh murid dari Fajar Laksana itu sendiri. Hingga pada tahun 2010 membuka sebuah pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Dzikir Al Fath yang menjadikan *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas sebagai salah satu bentuk intrakulikuler.

#### **Usaha *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas dalam mengembangkan perguruannya**

Dalam mengembangkan perguruannya, *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas menyelenggarakannya dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu bentuk kegiatan dalam bidang kesenian dan dalam bidang keagamaan. Dalam bidang kesenian *paguron* menyelenggarakan berbagai pertunjukan kesenian, yaitu berupa bela diri pencak silat Sang Maung Bodas yang diiringi oleh gendang pencak, *Bola Leungeun Seuneu* (BOLES), *Ngagotong Lisung* (*Ngageulis*) hingga ilmu ketahanan tubuh lainnya seperti cambuk api. Selain itu, *paguron* sering menyelenggarakan berbagai seminar internasional yang mengundang tamu-tamu dari luar negeri. Sangat jarang sebuah *paguron* menyelenggarakan seminar internasional secara mandiri. Selain berkesenian, bentuk kegiatan *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas juga terdiri dari bentuk kegiatan dalam bidang keagamaan. Hal ini dikarenakan *paguron* berada dibawah naungan Yayasan Dzikir Al Fath dan merupakan bagian dari

intrakulikuler pondok pesantren. Sehingga *paguron* tidak bisa lepas dari lingkungan agama Islam terlebih keseniannya pun mengandung dakwah Islam.

Kegiatan dalam bidang keagamaan hanya dilakukan oleh para santri yang juga merupakan anggota *paguron*. Sedangkan anggota *paguron* yang khusus belajar mengenai pencak silat dan keseniannya saja tidak diharuskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Termasuk dengan masyarakat non muslim yang juga ingin mempelajari pencak silat dan kesenian, tidak diharuskan untuk mengikuti kegiatan keagamaan walau kesenian di *paguron* termasuk sarana dakwah Islam. Bentuk kegiatannya yaitu berupa shalat berjamaah bersama, dzikir setelah shalat, puasa senin-kamis, ziarah ke makam Wali Songo, melakukan pengajian tafsir al-qur'an, pengajian tawasulan, pengajian manaqiban, pengajian khotaman setiap sebulan sekali dan aurod ayat kursi secara rutin. Selain kegiatan rutin, diselenggarakan pula kegiatan keagamaan dalam skala besar seperti dalam peringatan 1 Muharram. Kegiatan dalam skala besar tersebut juga menjadi bagian dalam memperkenalkan *paguron* di wilayah Kota Sukabumi.

#### **Dampak *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas di Kota Sukabumi**

Sebagai sebuah wadah pelestarian kesenian yang telah bertahan sejak tahun 1996, *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas berdampak pada kehidupan masyarakat. Dampak tersebut hadir seiring dengan perubahan dalam berbagai bidang. Suatu perubahan selalu terjadi kapan pun dan dimana pun, 'satu-satunya hal yang tidak pernah berubah sampai kapan pun adalah perubahan itu sendiri', ungkapan ini menggambarkan bahwa manusia akan mengalami perubahan baik lambat maupun cepat. Demikian pula dengan perubahan sosial (Purwasih & Kusumantoro, 2018). Perubahan kehidupan masyarakat dalam bidang sosial akibat adanya *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas dapat dilihat dari berbagai aspek dan pola kehidupan masyarakat yang

ada, antara lain, (1) produktivitas masyarakat menjadi meningkat dengan terberdayanya masyarakat, karena dalam menampilkan keseniannya, *paguron* sering meminta masyarakat sekitar yang mampu memainkan gendang, suling dan alat musik sunda lainnya; (2) turut serta meningkatkan taraf hidup masyarakat Kota Sukabumi karena adanya pendidikan dan teknologi; (3) memberi bantuan sosial, Menurut Suhendi (Wawancara, 2 Februari 2020) yang merupakan masyarakat sekitar, program-program yang dilakukan oleh Fajar Laksana sangat bermanfaat. Para anggota *paguron* bahkan pernah menyalurkan bahan-bahan sembako ke rumah-rumah warga. Bahan-bahan sembako tersebut sangat membantu warga dalam memenuhi kebutuhannya; (4) tersedianya fasilitas-fasilitas umum yang membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya; (5) karakter masyarakat sekitar menjadi lebih hidup dan solidaritasnya meningkat, apalagi masyarakat yang tinggal di Perumahan Gading Kencana yang merupakan pusat *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas serta; (6) khususnya yang terjadi di pusat *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas adalah berkurangnya lahan terbuka hijau dan terganggunya ekosistem alam, hal ini dikarenakan lahan terbuka hijau yang ada kemudian dibangun menjadi sebuah bangunan tempat aktivitas *paguron*.

Sedangkan dalam bidang budaya dampaknya antara lain, (1) meningkatkan eksistensi kesenian tradisional dengan kembali membuka lahan wisata di Kota Sukabumi; (2) melakukan penetapan ikon kesenian Kota Sukabumi yaitu *Bola Leungeun Seuneu* dan *Ngagotong Lisung*; (3) menambah khasanah seni budaya lokal yaitu dengan munculnya kesenian-kesenian baru di Kota Sukabumi bahkan menjadi ciri khas kota di zaman modern ini; (4) membuat Kota Sukabumi terkenal hingga ke mancanegara. Dari prestasi yang diraih oleh *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas seperti dalam helaran pertunjukan, membawa nama harum dan mengangkat eksistensi Kota Sukabumi yang dibuktikan dalam beberapa kejuaraan

yang diikuti dan dimenangkannya; (5) melindungi seni budaya lokal dengan membina secara mandiri dalam upaya membantu peran pemerintah terkait pelestarian seni budaya lokal serta; (6) menggugah seniman lain di Kota Sukabumi untuk memunculkan kembali seni budaya lokal sebagai identitas bangsa.

*Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas melindungi budaya dengan menjadikan keseniannya sebagai identitas budaya lokal, mengembangkan berbagai kesenian tradisional, hingga pemanfaatan seni dalam segi pendidikan juga meningkatkan rasa cinta masyarakat terhadap budaya Sunda. Selain itu memperkuat filosofi budaya Sunda yaitu silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangi dan silih sawalakeun yang maknanya bahwa orang Sunda harus saling mengharumkan bukan menjelekan, saling memberi dan menjaga.

## SIMPULAN

Potret *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas di Kota Sukabumi yang merupakan wadah pelestarian budaya, sangat berkontribusi dalam membina warisan budaya lokal. Berdirinya *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya Kota Sukabumi yang menginginkan adanya suatu ciri khas budaya dan pembinaan secara mandiri untuk masyarakatnya. Kondisi sosial budaya Kota Sukabumi sebelum tahun 1996 berdinamika, seni budaya yang muncul dan memasuki trend nya pada tahun 1980-an adalah seni sandiwara. Namun memasuki awal tahun 1990-an mulai redup karena terbakarnya gedung sandiwara serta minat masyarakat mulai beralih ke teknologi seperti VCD dan DVD. Sedangkan kesenian yang memang lahir di Kota Sukabumi yaitu ugeg tidak beregenerasi dengan baik karena keseniannya bersifat eksklusif yang boleh dimainkan hanya oleh pewarisnya. Melihat perkembangan kesenian di Kota Sukabumi yang meredup karena sudah tidak ada kegiatan berkesenian yang dilaksanakan secara intensif, serta minimnya kesenian khas yang lahir di Kota Sukabumi, akhirnya *Paguron* Satria Awi Koneng Maung Bodas

mengembangkan kegiatan di *paguron*-nya menjadi sebuah kesenian khas Kota Sukabumi. Kesenian yang dikembangkan yaitu berupa pencak silat, *Bola Leungeun Seuneu* (BOLES) dan *Ngagotong Lisung*. Selain itu, latarbelakang pendiriannya dikarenakan di Kota Sukabumi belum ada *paguron* khusus yang menaungi berbagai kesenian seperti *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas*. Pada awal pendiriannya *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* mengalami pertumbuhan jumlah anggota yang dilatarbelakangi oleh Muhammad Fajar Laksana sebagai pendirinya yang merupakan atlet pencak silat dan murid dari Abah Anom Suryalaya. Hal tersebut karena awal perkembangan *paguron* merupakan kegiatan tambahan berupa ilmu ketahanan tubuh di Majelis Dzikir Aurod Bashorun Fuadun.

Eksistensi *paguron* muncul karena berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan. Bentuk kegiatan *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* diselenggarakan dalam bidang kesenian dan dalam bidang keagamaan. Dalam bidang kesenian, *paguron* melaksanakan pertunjukkan kesenian berupa pencak silat Sang Maung Bodas, *Bola Leungeun Seuneu* (BOLES), *Ngagotong Lisung* (*Ngageulis*) hingga pertunjukkan ketahanan tubuh. Semua kesenian tersebut dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan seperti dalam acara-acara formal tingkat kota hingga tingkat internasional. Di tingkat internasional, *paguron* sukses menjadi satu-satunya penampil dalam acara Torch Relay ASIAN Games 2018 yang diselenggarakan di Jakarta yang sekaligus mengharumkan nama Kota Sukabumi. Hal tersebut menjadi puncak *paguron* untuk mengangkat eksistensi keseniannya hingga dikenal oleh masyarakat mancanegara sekaligus mengembangkan perguruannya. Selain itu dalam mengembangkan perguruannya, *paguron* seringkali menyelenggarakan seminar-seminar terkait kebudayaan yang mengundang berbagai pembicara dari luar negeri, jarang sekali sebuah *paguron* secara mandiri menyelenggarakan kegiatan kesenian dalam skala internasional seperti *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas*.

Dalam bidang keagamaan, *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* menyelenggarakannya dikhususkan untuk para anggota yang beragama islam saja, dan sifatnya tidak diwajibkan. Bentuk kegiatan dalam bidang keagamaan ini sebagai salah satu bentuk dari visi *paguron* itu sendiri yaitu untuk menyiarkan dakwah Islam terlebih *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* juga menjadi sebuah intrakulikuler di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath dan lahir di lingkungan yang religius. Bentuk kegiatan tersebut merupakan usaha *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* dalam mengembangkan perguruannya. Selain itu dari dua bentuk kegiatan yang terselenggara, *paguron* mampu mengharmoniskan dua aspek yaitu agama dan budaya sehingga menjadi kesenian dengan mengandung dakwah Islam, yang juga terinspirasi dari para Wali Songo yang berdakwah melalui jalan budaya. Walaupun demikian kegiatan berkeseniannya sudah menjadi milik Kota Sukabumi secara universal karena menjadi ikon kesenian Kota Sukabumi.

Dampak dari adanya *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* terjadi dalam berbagai bidang. Dalam bidang sosial antara lain terlihat dalam aspek pendidikan, lingkungan masyarakat, hingga pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Perubahan yang muncul akibat hadirnya *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* diterima oleh masyarakat, sehingga banyak memunculkan dampak positif. Dalam bidang budaya secara garis besar *Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas* telah melaksanakan tiga hal penting dalam upaya melestarikan warisan budaya, yaitu 1)melindungi, dengan melakukan penetapan kesenian *Ngagotong Lisung* dan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai ikon kesenian Kota Sukabumi; 2)mengembangkan seni tradisional yaitu pencak silat, gendang pencak, ngagotong lisung dan *bola leungeun seuneu* dengan melakukan pembinaan, seminar, dan inovasi baru; serta 3)memanfaatkan, yakni dengan menjadikan kegiatan seni selain sebagai wadah pelestarian juga sebagai sarana wisata dan pendidikan. Selain itu menggugah

keaktifitas seniman lain serta generasi muda untuk kembali memunculkan dan melestarikan kesenian di Kota Sukabumi.

## REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi penelitian sejarah*. ArRuz Media.
- Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi. (2019). *Kota sukabumi dalam angka 2019:sukabumi municipality in figures*. Badan Pusat Statistik Kota Sukabumi.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan sunda suatu pendekatan sejarah jilid i*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Firmansyah, I. (2017). *Kota sukabumi: menelusuri jejak masa lalu*. Sukabumi: Soekaboemi Heritage.
- Ismaun. (2005). *Pengantar belajar sejarah sebagai ilmu dan wahana pendidikan*. Historia Utama Pers.
- Izmi, R. (2013). *Konsep paguron ki hadjar dewantara dalam taman siswa 1922-1945. [skripsi]*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Purwasih & Kusumantoro. (2018). *Perubahan sosial*. Klaten: Cempaka Putih.
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan perubahan sosial. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 7(1), 46-62.
- Santoso, B. (2006). Ketahanan budaya melalui kesenian dalam wujud prinsip aransemen musik anak (cultural endurance through art in shape of children music arrangement principles). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(1).
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Penerbit Ombak.
- Wawancara dengan Dewa Bezana sebagai seorang Praktisi Seni serta pemilik Sanggar Seni Soerawoeng di Kota Sukabumi (46 tahun) 3 Februari 2020 di Sanggar Seni Soerawoeng, Perum Taman Asri C7 No. 6, Kota Sukabumi, Jawa Barat.
- Wawancara dengan Hendi Suhendi merupakan masyarakat sekitar sekaligus sekretaris RT. 9/15 (48 tahun) 2 Februari 2020 di Perum Gading Kencana Asri, Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi, Jawa Barat.
- Wawancara dengan Irman Firmansyah sebagai pengurus Komunitas Soekaboemi Heritage (42 tahun) 2 Februari 2020 di Jalan Baru Sukaraja, Pasirhalang, Kecamatan Sukaraja, Kota Sukabumi, Jawa Barat.